



DEMSY JURA

SOTERIOLOGI

Eksistensi Doktrin Soteriologi Kristen
Pada Pluralitas Teologi Antar Agama

DEMSY JURA

SOTERIOLOGI

*Eksistensi Doktrin Soteriologi Kristen
Pada Pluralitas Teologi Antar Agama*

Sampul:
“*The Light of Faith*” Lukisan Cat Minyak, “*Jacob and the Angel*” dibuat pada tahun 1610, oleh Pier Francesco Mazzucchelli (1573-1626), pelukis Italia.
Sumber: <http://hadrian6.tumblr.com>. diunduh pada hari Jumat,
Tgl. 16 Januari 2023, Pkl. 13.45 WIB.

SOTERIOLOGI

Eksistensi Doktrin Soteriologi Kristen
Pada Pluralitas Teologi Antar Agama

DEMSY JURA

editor:
Liauw Fidelia Lesmana

ISBN 978-623-8012-84-8

Cetakan Pertama, 2023

Penerbit



UKI PRESS

Universitas Kristen Indonesia
Jl. Mayjen Sutoyo No 2. Jakarta 13630
Indonesia

All rights reserved. No part of this publication may bereproduced, stored in a retrieval system, or transmitted, in anyform or by any means, electronic, mechanical, photocopyng, recording and/ or otherwise, without the prior written permission of the publisher.

Ayat-ayat Alkitab dalam buku ini memakai
ALKITAB Terjemahan Baru (TB) (C) LAI 1974,
Alkitab On-line Bahasa Indonesia, King James Version,
New International Version, New American Standard Bible,
dan Bahasa Indonesia Sehari hari (BIS)

DAFTAR ISI

Daftar Isi – v

Prakata – ix

Pendahuluan – 1

Pendahuluan – 3

Manusia Sebagai Mahluk Multi-Bakat – 4

Hubungan Humanitas dalam Perspektif Keimanan – 9

Mengkaji Model Teologi Agama Agama – 21

Keyakinan Soteriologi Kristen – 22

Jawaban Atas Kegelisahan Umat Manusia – 25

Referensi – 30

Bagian Pertama:

Perkembangan Teologi Agama-Agama – 33

Perkembangan Teologi Agama-Agama – 35

Munculnya Teologi Religionum – 38

- Universalisme – 45

- Pluralisme – 51

- Humanisme – 57

- Teologi Liberal – 63

- Gerakan Oikumene – 67

Tipologi Tripolar – 74

- Eksklusivisme – 75

- Inklusivisme – 84

- Pluralisme – 92

Perkembangan Teologi Religionum – 94

- Adagium: Extra Yesum Christum Nulla Salus – 96

- Gerakan Renaissance dan Enlightenment – 98

- Konsili Vatikan II (1962-1968) – 103

- Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia 1968 – 104

Gerakan Teologi Religionum di Indonesia – 106

- Keragaman Keagamaan di Indonesia – 109

- Gerakan Pluralisme Agama di Indonesia – 110

- Budaya Toleransi di Indonesia – 111
- Pendidikan Teologi di Indonesia – 114
- Kesimpulan – 118
- Referensi – 120

Bagian Kedua:

Soteriologi Teologi Antar Agama – 127

- Soteriologi Teologi Antar Agama – 129
- Doktrin Keselamatan dalam Agama Agama – 144
 - Agama Islam – 147
 - Agama Budha – 149
 - Agama Hindu – 152
 - Agama Kong Hu Cu – 155
- Soteriologi sebagai Topik Pembicaraan antar Agama – 158
 - Konsep Surga-Neraka dalam Islam – 159
 - Konsep Surga-Neraka dalam Budha – 164
 - Konsep Surga-Neraka dalam Hindu – 167
 - Konsep Surga-Neraka dalam Kong Hu Cu – 169
 - Konsep Kehidupan Kekal Agama-Agama – 171
- Membangun Jembatan Komunikasi melalui Konsep Soteriologi Agama Agama – 171
- Soteriologi Teologi Religionum – 175
 - Tidak Boleh Ada Truth Claim – 177
 - Ada Keselamatan Pada Semua Agama – 181
 - Konsekuensi Soteriologi – 184
- Referensi – 188

Bagian Ketiga:

Doktrin Soteriologi Kristen – 195

- Soteriologi Kristen – 197
- Keberdosaan Manusia – 206
 - Pengertian Dosa – 206
- Doktrin Keselamatan Dalam Kristus – 211
- Doktrin Soteriologi Gereja Roma Katolik – 213
- Doktrin Soteriologi Kristen – 218
- Beberapa Pemahaman tentang Soteriologi Kristen – 222
 - Universalisme Kristen – 223
 - Calvinisme – 227
 - Arminianisme – 236
 - Hyper Grace – 247
- Tekanan Utama Soteriologi Kristen – 249
- Kesimpulan – 253

Referensi – 255

Bagian Keempat:

Soteriologi Teologi Religionum dalam Perspektif Doktrin Soteriologi Kristen – 261

Soteriologi Teologi Religionum dalam Perspektif Doktrin Soteriologi Kristen – 263

Konsep Logos – 266

- Logos Menurut Pandangan Yunani – 267
- Logos Menurut Pandangan Yahudi – 269
- Logos Menurut Pandangan Yohanes – 270

Fundamentalisme – 286

Pluralisme Agama Agama – 292

Dampak Soteriologi – 330

- Absolutisme Soteriologi Kristen Digugat – 331
- Truth Claim Dalam Kekristenan – 332
- Kebenaran Soteriologi Kristen – 333

Absolutisme Doktrin Soteriologi Kristen sebagai Koreksi Atas Keyakinan Soteriologi Teologi Religionum – 335

- Koreksi Keyakinan Soteriologi Teologi Religionum – 338
- Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat Manusia – 339
- Yesus Kristus adalah Satu-Satunya Jalan – 341
- Gereja Harus Berpegang Teguh Pada Absolutisme Soteriologi Kristen – 342
- Perlunya Sikap Eksklusivisme – 343
- Teologi Religionum dapat diterima dalam Batasan-Batasan Tertentu – 346

Referensi – 357

Penutup – 363

Penutup - 365

Daftar Pustaka – 375

PRAKATA

MANUSIA dikenal sebagai *homodivinous*, yaitu makhluk yang percaya adanya Tuhan; atau juga sebut *homoreligius*, yaitu makhluk yang beragama. Eksistensinya sebagai sebagai makhluk yang bertuhan, telah memunculkan dalam dirinya semacam *instink religius*, yaitu insting yang percaya akan agama; dan itu berkembang secara wajar seiring berjalannya perdaban umat manusia.

Dalam keberadaan pada lingkup kemasyarakatan, manusia yang berinteraksi satu dengan yang lainnya; dan saling membutuhkan. Pada bidang ini, ia dikenal sebagai makhluk sosial. Walaupun pada kenyataan bahwa ada begitu banyak perbedaan diantara mereka, namun upaya untuk membangun kebersamaan terus dilakukan. Hubungan antar sesama perlu dibangun dengan rasa saling percaya diantara semua pihak; hal tersebut dilakukan guna menghindarkan diri dari gesekan yang dapat saja membuatnya konflik antar sesama.

Tak terpungkiri bahwa keyakinan seseorang seringkali menjadi penghalang bagi terbangunnya komunitas yang baik diantara sesama. Itulah sebabnya diperlukan hidup yang bijaksana dalam menata kehidupan. Agama menjadi salah satu aspek penting untuk diperbincangkan ketika seseorang membangun hubungan dengan sesama. Namun juga dapat menimbulkan permasalahan besar. Sudah pasti perbedaan men-dasar dalam hal keyakinan keagamaan menjadi sesuatu yang penting dalam interaksi yang dimaksud; namun menghargai perbedaan keyakinan adalah yang yang patut dilakukan semua pihak.

Keberadaan agama-agama yang membawa keyakinan doctrinalnya tidak bisa dibatasi hanya karena berbeda keyakinan; justru melalui perbedaan inilah kedewasaan dalam membangun hubungan yang harmonis diuji. Memang setiap agama memiliki keyakinannya sebagai suatu kebenaran yang tidak bisa diabaikan. Oleh sebab itu hubungan antar agama dapat terlaksanakan jika mendasarinya pada aspek moralitas dan bukan pada dogma keimanan masing-masing.

Keimanan Kristen yang absolut karena finalitas bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia dianggap selesai. Keyakinan absolut atas keimanan suatu agama patut dijaga namun penghargaan atas perbedaan keyakinan dengan yang lain juga harus diperhatikan. Formulasi keimanan yang final atas doktrin Soteriologi Kristen dapat dijadikan acuan untuk menyatakan absolutisme suatu agama.

Perlu kebijaksanaan humanitas dalam membangun kebersamaan ditengah keberbedaan keyakinan. Menghadapi berbagai perbedaan dalam kehidupan antar agama dibutuhkan sikap yang bijaksana dan pendekatan tepat serta relevan akan memberikan hasil yang baik. Dengan usaha tersebut maka konflik horisontal antar umat dapat diminimalkan. Kenyataan yang tak terpungkiri adalah fakta akan kemajemukan dalam setiap lini kehidupan manusia merupakan bukti pluralistik dalam kehidupan masyarakat.

Biarlah keyakinan iman tetap dipegang teguh sebagai sebuah pengalaman spiritual yang sifatnya pribadi; namun hubungan kemasyarakatan antar sesama sebagai mahluk ciptaan Tuhan harus terus terpelihara dalam moralitas dan etika yang bertanggung jawab sebagai mahluk yang bermartabat. Kiranya buku ini membawa manfaat dan memberi wawasan positif dalam upaya membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama tanpa mengabaikan keyakinan iman yang dipegang. Tuhan memberkati.

Jakarta, 20 Mei 2023
Dalam kemurahan kasih-Nya

Demsey Jura

PENDAHULUAN



PENDAHULUAN

“Life is wasted if we do not grasp the glory of the cross, cherish it for the treasure that it is, and cleave to it as the highest price of every pleasure and the deepest comfort in every pain. What was once foolishness to us – a crucified God – must become our wisdom and our power and our only boast in this world.”

(John Piper)

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN



PENDAHULUAN

MANUSIA adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki banyak kelebihan dari ciptaan Tuhan manapun. Ia memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak ada pada ciptaan-ciptaan Allah yang lain. Kemampuan yang diberikan Tuhan kepadanya, membuat manusia sebagai satu-satunya makhluk hidup yang mampu membangun peradaban yang terus berkembang dengan baik hingga kini. Peradaban yang dibangun ini sesungguhnya diarahkan untuk kesejahteraan umat manusia itu sendiri.

Pemazmur memberikan kesaksiannya tentang bagaimana Allah menghargai manusia. Tuhan Allah memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah sedemikian rupa sehingga berbeda dengan makhluk hidup lainnya dan tinggi statusnya. Dalam Alkitab tertulis:

Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan. Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kau letakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkamkan musuh dan pendendam. Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kau tempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?

PENDAHULUAN

Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kau letakkan di bawah kakinya: kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan. Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! ¹

Ungkapan ayat Alkitab tersebut diatas telah memberikan informasi yang cukup baik mengenai status manusia yang memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari ciptaan Tuhan lainnya. Tentunya sebagai makhluk yang mulia dan lebih tinggi derajat serta statusnya; jika dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya, maka tuntutan untuk menjadi yang terbaik melekat erat didalamnya. Manusia dituntut untuk menunjukkan pola kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Itulah sebabnya pola hidup dan bahkan perilaku yang diluar batas kewajaran perlu dihindari.

Manusia Sebagai Makhluk Multi-Bakat

Dalam upaya membangun peradabannya, manusia melakukan berbagai hal untuk dapat menjaga eksistensinya sebagai makhluk sosial yang memiliki kaitan satu dengan lainnya. Walaupun pada kenyataan bahwa ada begitu banyak perbedaan didalamnya, namun upaya untuk membangun kebersamaan terus dilakukan. Agama dan kebudayaan, serta hal-hal yang dianggap sebagai hal yang dapat membuat terciptanya kerenggangan hubungan diantara sesama; untuk itulah maka diupayakan untuk mencari titik temu. Hal tersebut dilakukan guna menghindarkan diri dari gesekan yang dapat saja membuatnya konflik antar sesama.

Manusia merupakan makhluk yang sulit dipahami karena sifat pribadi dan dengan keunikannya yang luar biasa. Beberapa orang memahami manusia sebagai *homo sapiens*, yaitu makhluk yang memiliki akal budi, ada juga yang menyatakan manusia

¹ Mazmur 8:1-10

PENDAHULUAN

sebagai *animal rational* yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, *homo laquen* yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan berbahasa, *homo faber* atau *homo toolmaking animal* yaitu makhluk yang mampu membuat perangkat peralatan.²

Selain dianggap sebagai makhluk yang berakal budi, istilah *homo sapiens* juga menunjuk kepada kemampuan akan kecerdasan manusia dalam membangun peradaban pada zamannya. Kemampuan inilah yang kemudian membuatnya menjadi satu-satunya makhluk di bumi yang mampu beradaptasi dan bahkan mengelolah lingkungannya. Kemampuan ini didasari pada kecerdasan manusia semata. Dan istilah *homo sapiens* juga merujuk kepada istilah yang setara dengannya. Selanjutnya istilah *animal rational* juga menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk dapat menggunakan daya nalar atau kemampuan untuk berpikir. Plato (427-347 BC) memperkenalkan istilah manusia sebagai *animal rational*; dan istilah ini kemudian dipopulerkan oleh Aristoteles (384-322 BC).

Homo laquen dipahami sebagai kemampuan dalam berbahasa, dimana manusia memilikinya untuk kepentingan membangun komunikasi diantara mereka. Kenyataan bahwa bahasa manusia sangat beragam, dan banyak jumlahnya; namun demikian, bahasa-bahasa tersebut dapat dipelajari. Inilah kemampuan yang ada dalam diri manusia, yang tentunya berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Bahkan manusia berkemampuan menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran dan perasaannya itu dalam kata dan kalimat yang tersusun sehingga dapat dengan mudah dipahami sesamanya.

Manusia juga dipahami sebagai *homo faber* atau *homo toolmaking animal*; yaitu sebagai makhluk yang terampil; dimana dia pandai membuat peralatan atau perkakas yang dapat dipergunakannya untuk memudahkan pekerjaan atau suatu hal yang hendak dilakukannya. Sejarah membuktikan bahwa sejak zaman dahulu sudah ditemukan bukti bahwa manusia telah menciptakan dan

² Djamal Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 77.

PENDAHULUAN

bahkan mempergunakan berbagai peralatan untuk suatu maksud dan tujuan dalam kehidupannya.

Aristoteles memberikan sumbangan penting berkaitan dengan upaya untuk memahami manusia. Ia menyampaikan pemikiran bahwa manusia adalah makhluk *zoon politicon*, yaitu makhluk yang selalu bermasyarakat. Istilah *zoon politicon* ini bermakna yang lebih luas, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang pandai bekerja sama, bergaul dengan sesamanya dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam diri manusia terdapat naluri *gregariousness*³ yaitu pada diri manusia sejak dilahirkan sudah memiliki hasrat, bakat dan naluri yang kuat untuk berhubungan atau hidup di tengah-tengah manusia lainnya.

Dapat juga dikatakan sebagai naluri manusia untuk ingin selalu hidup dan berhubungan dengan orang lain. Oleh karena sifat ini, manusia disebut sebagai makhluk sosial. Itulah sebabnya manusia memiliki keunggulan yang luar biasa ini, dan hewan tidak memilikinya. Menurut Aristoteles, dari kodratnya semua manusia memiliki hasrat ingin tahu.⁴ Dalam diri manusia ada dorongan untuk mengetahui (*desiderium sciendi*) lebih banyak tentang kenyataan yang mengitarinya dan tentang dirinya sendiri. Manusia memiliki akal budi yang haus akan pengetahuan baru (*an inquistive mind*), yang terbuka untuk menyelidiki segala kejadian dan gejala.⁵

Sebagai makhluk sosial yang memiliki kesempatan dalam berinteraksi, maka diperlukan kemampuan dan bahkan kecakapan yang khusus guna terjalannya suatu bentuk komunikasi yang lebih baik lagi. Kemampuan dalam berinteraksi dengan sesama sudah menjadi *nature* dari manusia. Kemampuan inilah yang membuat manusia dapat membangun hubungan satu dengan lainnya sehingga bisa menjadi sesuatu yang menguntungkan diri-

³ Istilah "*Gregariousness*" merupakan sebuah istilah umum dalam konsep sosiologi yang berarti sebuah dorongan untuk hidup bersama dengan orang lain yang nantinya akan menimbulkan reaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya .

⁴ P. Leenhouders, *Manusia dan Lingkungannya*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), 4-6

⁵ Ibid.

PENDAHULUAN

nya. Soerjanto Pespowarjo, dalam buku *Filsafat Pancasila*, menyatakan bahwa:

Pengalaman menunjukkan manusia hidup bersama dan bekerja bersama untuk mencapai tujuannya. Hubungan ini bukan karena kebutuhan faktual belaka, tetapi berdasarkan kodratnya, sehingga pada prinsipnya manusia tidak mungkin hidup diluar lingkungan masyarakatnya. Sebab itu sosialitas harus diartikan sebagai keterikatan dan ketergantungan manusia dalam masyarakatnya, untuk dapat berkembang.⁶

Kehidupan bersama yang dijalannya, telah membuat manusia dianggap sebagai makhluk sosial, dan hal itu memang melekat dalam dirinya sejak semula. Kehidupan yang bersama dan saling bergantung satu dengan lainnya membuat manusia disebut sebagai makhluk sosial. Perlu diketahui bahwa ciri utama manusia sebagai makhluk sosial adalah hidup dengan berbudaya. Artinya manusia menjalani kehidupan dengan suatu sistem rasionalitas dalam sistem nilai yang berlaku pada komunitas itu sendiri.

Namun dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai makhluk sosial, seringkali dijumpai berbagai penghalang untuk terjadinya interaksi dengan sesama. Penghalang yang dimaksud tersebut dapat berupa budaya, pemahaman keagamaan, pola kehidupan yang telah menjadi suatu kebiasaan dan sebagainya. Tak terpungkiri bahwa keyakinan seseorang seringkali menjadi penghalang bagi terbangunnya komunitas yang baik diantara mereka. Sebagai makhluk sosial, manusia teracam kesosialannya ketika hal agama atau keyakinan menjadi sebuah radikalisme yang fundamental. Itulah sebabnya diperlukan pola hidup yang bijaksana dalam menata kehidupan keagamaan seseorang.

Dalam perjalanan relasi dengan sesama, nampaklah beberapa hal yang dianggap menjadi penghalang. Sifat manusiawi yang begitu kuat melekat dalam diri seseorang, yang didalamnya menyanjung harga diri, gengsi dan bahkan kebanggaan diri, telah membuat seseorang dengan mudah terseret dalam konflik antar

⁶ Soerjanto Pespowarjo, *Filsafat Pancasila*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 69.

PENDAHULUAN

sesama. Ketersinggungan sebagai akibat dari interaksi tersebut telah membawa perubahan yang mendasar dalam hal hubungan antar sesama.

Hubungan yang harusnya harmonis dan selaras, kini berubah menjadi konflik yang berkepanjangan dan mengganggu rasa kemanusiaan dalam diri seseorang. Sejarah mencatat bagaimana konflik agama terjadi sepanjang masa di berbagai kawasan. Agama-agama didunia telah mengalami pertentangan dan pertikaian serta penganiayaan. Pertikaian antar pemeluk agama bukan berita baru sebab hal itu telah berlangsung seiring dengan peradaban umat manusia.

Orang-orang tertentu dalam agama tertentu; karena pemikiran yang dangkal serta radikal telah menjadi oknum pemicu konflik antara agama dalam zamannya. Salah satu bukti pertikaian antar agama dalam sejarah peradaban umat manusia adalah konflik yang terjadi antara Islam-Kristen, diantaranya Perang Salib,⁷ konflik Ambon⁸ dan Poso,⁹ serta konflik-konflik antar agama lainnya dan bahkan etnis diseluruh dunia.

⁷ Perang Salib terjadi karena upaya perebutan tanah suci Palestina antara Kristen dan Islam. Perang ini dinamakan sebagai perang salib karena para tentara Eropa menggunakan tanda salib. Pada tahun 1063, Paus Alexander II memberikan restu kepausan kepada orang Kristen untuk berperang melawan orang Muslim. Bahkan selain memberi restu untuk berperang, Paus juga memberikan pengampunan bagi siapa saja yang terbunuh dalam pertempuran tersebut. Dengan demikian maka perang terjadi karena legalitas lembaga kepausan. (Christipher Tyrman, *God's War: A New History of the Crusades*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2006.; Yahya Harun, *Perang Salib dan Pengaruhnya di Eropa*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1987.; dan Christipher Tyrman, *England and the Crusades: 1095-1588*, Chicago: University of Chicago Press, 1998).

⁸ Konflik Ambon terjadi pada 1999-2002 merupakan konflik horisontal dengan isu SARA (suku ras dan agama) telah membawa kerugian harta benda dan nyawa manusia. Diperkirakan 9.000 orang terbunuh dan 700.000 orang lainnya kehilangan tempat tinggal atau mengungsi.

⁹ Konflik SARA di Poso yang terjadi karena saling serang antara desa berpenduduk mayoritas Kristen dengan desa yang berpenduduk mayoritas Islam. Catatan kepolisian menyatakan bahwa dalam konflik tersebut terdapat 137 korban jiwa (*band.* Menurut versi militer terdapat 237 orang meninggal), 27 orang luka-luka, puluhan rumah terbakar, sejumlah gereja rusak atau dibakar. Juga ada serangan bom dalam konflik yang bernuansa agama ini.

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang sudah disebutkan diatas bahwa keragaman atau kemajemukan manusia menjadi hal yang biasa dijumpai dalam kehidupan keseharian. Namun seringkali kemajemukan yang harusnya menjadi kekayaan dan kekhususan yang perlu dibangun; telah rusak karena sifat dan sikap manusia itu sendiri. Hubungan kemasyarakatan yang tadinya harmonis, kini berubah menjadi tidak harmonis lagi, brutal dan bahkan liar tak terkendali. Manusia yang tadinya memiliki rasa kemanusiaan, kini hilang hati nuraninya; yang ada adalah tindakan diluar batas-batas peri kemanusiaan terhadap sesamanya.

Dengan keragaman yang ada maka tentunya membawa ciri khas masing-masing, dan dengan demikian maka perlu sikap yang baik untuk dapat menerima setiap perbedaan yang dimaksud. Menghadapi berbagai perbedaan dalam kehidupan antar agama dibutuhkan sikap yang bijaksana dan pendekatan tepat serta relevan akan memberikan hasil yang baik. Dengan usaha tersebut maka konflik horisontal antar umat dapat diminimalkan.

Hubungan Humanitas dalam Perspektif Keimanan

Upaya untuk membangun jembatan komunikasi antar agama-agama sudah sering diupayakan. Hal ini dilakukan dengan maksud menghindarkan diri dari konflik yang terjadi sebagai akibat dari pemikiran yang sempit mengenai keagamaan dan kemasyarakatan. Kenyataan yang tak terpungkiri adalah fakta akan kemajemukan dalam setiap lini kehidupan manusia. Fakta pluralistik dalam kehidupan masyarakat tak bisa diabaikan, dan untuk itulah maka *World Council of Churches*, sebagai sebuah lembaga gereja sedunia yang giat dalam memperjuangkan hal pluralisme agama.

Dalam berbagai kesempatan, baik dalam forum resmi maupun pertemuan biasa; organisasi gereja-gereja yang cukup besar dan berpengaruh ini dengan nyata menyatakan dukungannya terhadap gerakan pluralisme. *World Council of Churches*, dalam perumusan tentang pluralisme agama-agama menegaskan bahwa:

PENDAHULUAN

Tanggapan-tanggapan teologis tentang kemajemukan agama-agama ada bermacam-macam. Ada yang mempertahankan sikap yang kita sebut *eksklusif*; bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada melalui jalan Kristus. Yang lain telah mengembangkan sikap yang kita sebut *inklusif*: bahwa peristiwa Kristus bersifat kosmis dan inklusif dan bahwa Kristus hadir serta bekerja juga dikalangan mereka yang mungkin tidak mengenal Kristus itu secara pribadi. Di dalam pandangan ini, orang-orang dari kepercayaan lain, melalui anugerah Kristus, diikutsertakan di dalam rencana keselamatan Allah. Ada juga orang Kristen lain yang mengambil sikap ketiga yang kita sebut *pluralis*: bahwa Allah, atau yang oleh penganut-penganut agama lain disebut *Kenyataan* yang dapat dikenal melalui bermacam-macam jalan. Mereka menganut paham ini melihat kegiatan Allah Pencipta itu di dalam kerangka pluralitas dunia ini. Mereka berusaha untuk melihat kegiatan Roh Kudus bahkan di luar tembok-tembok gereja. Mereka menegaskan bahwa kegiatan penyelamatan Allah itu terjadi di banyak tempat, didalam banyak tradisi dan melalui banyak jalan.¹⁰

Ketika menyebutkan tentang tanggapan teologis mengenai kemajemukan agama-agama, maka sesungguhnya pendekatan yang diusulkan cendekiawan Inggris yang banyak berkecimpung dalam gerakan teologi agama-agama, Alan Race patut dipertimbangkan, yaitu: Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme. Ketiga hal yang disebutkan tersebut dikenal dengan sebutan *Tipologi Tripolar*. Perlu diketahui bahwa sesungguhnya *tipologi tripolar* adalah salah satu pendekatan pada teologi agama-agama yang dipopulerkan oleh Alan Race, yaitu dimana tipologi tersebut digunakan sebagai standar umum di dalam studi teologi agama-agama; dan yang banyak dipergunakan dalam diskursus teologi agama-agama.

Alan Race dalam bukunya yang berjudul *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*, mengatakan bahwa *Tipologi Tripolar* digunakan untuk memetakan beragam pendekatan para teolog dan non-teolog Kristen mengenai relasi kekristenan dengan agama-agama lainnya.¹¹ Per-

¹⁰ World Council of Churches, *Iman Sesamaku dan Imanku*, terj. Eka Darmaputera, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 6.

¹¹ Alan Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*, (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1983), 103.

PENDAHULUAN

nyataan tersebut memberikan indikasi kuat bahwa pada umumnya masyarakat melihat perbedaan itu dengan sudut pandang tiga hal tersebut.

Haruslah diakui bahwa eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme, telah memberikan peluang bagi siapapun untuk memandang dan bersikap atas kemajemukan yang ada disekitarnya. Sudut pandang tersebut akan memberi dampak dalam kehidupan bermasyarakat, dan ketika interaksi antar agama terjadi, maka ada tiga tipologi yang muncul sebagai respons atas adanya fakta mengenai kemajemukan dalam masyarakat dan menjadi sesuatu yang patut diperbincangkan dengan serius.

Eksklusivisme adalah suatu pandangan yang mengatakan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada di dalam suatu agama, misalnya agama Kristen, dan tradisi agama lain di luar Kristen tidak mendatangkan keselamatan. Sikap eksklusivisme ini telah menempatkan seseorang untuk berpegang teguh pada ajaran agamanya, dan tidak memberikan sedikitpun ruang bagi keyakinan agama lain untuk masuk dalam alam pemikirannya. Dalam pemahaman kelompok ini, agama-agama lain di luar kekristenan dianggap tidak dapat menyelamatkan, dan implikasi dari keyakinan tersebut adalah upaya memperkenalkan Kristus kepada sebanyak mungkin orang-orang. Eksklusivisme merupakan *tipologi tripolar* yang pertama sebagaimana dinyatakan oleh Alan Race. Pemahaman ketiga istilah yang diperkenalkan tersebut diatas, menarik untuk dicermati. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa kata *Eksklusivisme* berarti paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.¹²

Eksklusivisme menempatkan posisi agama Kristen sebagai satu-satunya agama yang memiliki kebenaran sebab berlandaskan pernyataan Allah melalui Yesus Kristus. Dari pijakan inilah membuat kekristenan menjadi satu-satunya pemilik kebenaran sehingga agama-agama lain dihilangkan dari kriteria agama yang benar. Posisi agama Kristen dalam hal ini adalah agama yang memiliki kebenaran absolut; tidak memberikan kesempatan lain

¹² Dendy Sugono (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia; 2008), 357.

PENDAHULUAN

untuk konsensus ataupun kompromi atas suatu keyakinan yang ada diluar agama yang dimaksud.

Jika melihat beberapa agama dalam konteks soteriologinya, maka dengan nyata terlihat bagaimana Yudaisme memegang teguh keyakinan mereka sebagai umat pilihan Allah. Kaum pilihan inilah yang menjadi kegairahan mereka dalam hidup keagamaannya. Dengan berpegang dan melakukan dan bahkan hidup dalam tuntunan Taurat maka mereka merasa sebagai umat pilihan.

Katolik memegang doktrin yang cukup terkenal, yaitu: *Extra Ecclesiam Nulla Salus*, atau di luar gereja tidak ada keselamatan, dimana ada semangat untuk menyatakan bahwa ada keselamatan dalam gereja, membuat agama ini disorot dan dianggap sebagai kelompok yang terlalu percaya diri. Walaupun tidak banyak yang memperhatikannya, namun diduga Konsili Vatikan II telah memberikan perubahan yang sangat fundamental dalam keyakinan Gereja Katolik.

Walaupun memiliki banyak aliran dalam kekristenan, namun pandangan soteriologinya sangat jelas. Agama Kristen mengenal pandangan *outside Christianity, no salvation* atau di luar Kristen tidak ada keselamatan, dan pernyataan ini menjadi pandangan tradisional gereja hingga kini. Tentunya sama dengan gereja Katolik, dengan pandangan yang demikian maka agama Kristen disoroti dengan tajam dalam bagian ini. Diduga sorotan yang tajam tersebut telah membangkitkan sejumlah cendekiawan Kristen untuk mengadopsi konsep pluralisme agama dalam beberapa keyakinannya. Hal ini sangat buruk dan menunjukkan betapa keyakinan itu tak berdaya menghadapi tekanan kemasyarakatan.

Agama Islam memiliki pandangan *Subhanahu wa Ta'ala bahwa inna ad-diena 'inda Allabi al-Islam* yang artinya bahwa sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam. Apabila melihat keyakinan eksklusivisme agama-agama diatas, maka akan sulit membangun hubungan yang harmonis, toleran dan baik dengan agama-agama lainnya.

PENDAHULUAN

Tipologi Tripolar yang kedua adalah *Inklusivisme*, yaitu sikap atau pandangan yang melihat bahwa agama-agama lain di luar kekristenan juga dikarunia rahmat dari Allah dan bisa diselamatkan, namun pemenuhan keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Perlu diketahui bahwa inklusivisme adalah sikap atau pandangan yang melihat bahwa agama-agama lain di luar kekristenan juga dikaruniai rahmat dari Allah dan bisa diselamatkan, namun pemenuhan keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus.

Dengan demikian maka mereka percaya bahwa Kristus hadir dan bekerja juga di kalangan mereka yang mungkin tidak mengenal Kristus secara pribadi. Dalam pandangan ini, orang-orang dari agama lain, melalui anugerah atau rahmat Kristus, diikutsertakan dalam rencana keselamatan Allah. Mereka yang percaya pada tipologi ini berusaha untuk hadir dan berkerja juga di kalangan mereka yang mungkin tidak mengenal Kristus sebagai Tuhan dan juruselamatnya secara pribadi. Kaum inklusivisme melihat agama lain sebagai bagian dari keselamatan ilahi. Orang-orang dari agama lain, melalui anugerah atau rahmat Yesus Kristus, secara otomatis diikutsertakan dalam rencana keselamatan Allah yang kekal.

Teolog Katolik, Karl Rahner (1904-1984) percaya bahwa rahmat dan kehadiran Kristus di dalam diri dan melalui agama-agama lain, maka orang-orang beragama lain itu juga terorientasi ke dalam gereja Kristen, dan disebut sebagai *Kristen Anonim*, sebagai bagian dari upaya membicarakan suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya kemajemukan dan keanekaragaman dalam suatu kelompok masyarakat, dan hal tersebut dapat dilihat dari kepercayaan atau agama, ras dan juga kebudayaan serta hal-hal lain yang berbeda diantara yang ada.

Mereka yang disebut sebagai *Kristen Anonim* adalah orang yang secara fisik lahiriah tidak termasuk dalam struktur legal keagamaan Kristen, namun mereka menjalani dan menghidupi serta melaksanakan nilai-nilai universal kekristenan yaitu nilai-nilai Kerajaan Allah dimana; keadilan, kedamaian, kebaikan,

PENDAHULUAN

kejujuran, kebenaran di dalam kehidupannya menjadi sedemikian nyata. Karena tidak ada dukungan yang cukup kuat dari Alkitab, dan juga tidak adanya dokumen gereja yang menjabarkan apa yang disebut *Kristen Anonim* atau Kristen tanpa nama, maka pengajaran tersebut dianggap bukanlah ajaran resmi gereja, juga istilah ini juga tidak pernah digunakan dalam ajaran resmi gereja. Gagasan tersebut merupakan pemikiran teologis dari Rahner, yang adalah teolog Katolik yang cukup berpengaruh pada abad XX. Gagasan Rahner tersebut dianggap sebagai usaha pribadinya untuk menguraikan dan menerjemahkan ajaran resmi Konsili Vatikan II tentang keselamatan orang-orang di luar Gereja.

Pluralisme adalah sebuah paham yang percaya pada doktrin bahwa kebenaran itu bersifat banyak atau tidak tunggal. Jika hal ini dihubungkan dengan aspek soteriologi maka secara sederhana hendak dikatakan bahwa hakekat dan keselamatan bukanlah monopoli satu agama tertentu, semua agama menyimpan hakikat yang mutlak dan sangat agung, dan menjalankan masing-masing program agama dengan menjadikannya sumber keselamatan. Dari asumsi tersebut maka terlihat dengan jelas bahwa semua pemeluk agama itu akan masuk Surga. Disinilah titik tolak permasalahannya. Dengan pemikiran tersebut diatas maka suatu agama menjadi sesuatu yang tidak spesial bagi pemeluknya karena masing-masing agama sama, setara dan benar. Oleh beberapa kalangan yang menyatakan ketidaksetujuannya itu maka mereka mulai melakukan tindakan penolakan atas pemikiran pluralisme agama. Penolakan tersebut terus berjalan hingga kini dan bahkan semakin kuat; seiring dengan mengalir derasny arus pluralisme agama tersebut.

Kuatir akan mengubah tatanan kepercayaan dalam agama Islam, maka pluralisme ditolak secara resmi oleh umat Islam, melalui fatwa yang dikeluarkannya secara resmi. Fatwa yang dikeluarkan pada tanggal 28 Juli 2005 oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada dasarnya melarang paham pluralisme dalam agama Islam. Dalam fatwa tersebut, pluralisme didefinisikan sebagai: Suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh

PENDAHULUAN

mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain di pandang salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga.¹³

Salah satu kelompok Islam yang dianggap mendukung pluralisme agama adalah Jaringan Islam Liberal, dimana pada halaman utama dalam situs organisasi tertulis: *Dengan nama Allah, Tuhan Pengasih, Tuhan Penyayang, Tuhan segala agama.* Feener, R. Michael dalam buku yang berjudul *Muslim Legal Thought In Modern Indonesia*, mengatakan bahwa: Jaringan Islam Liberal adalah forum terbuka untuk membahas dan menyebarkan konsep liberalisme Islam di Indonesia.¹⁴ Dalam kajian akademis, Jaringan Islam Liberal adalah suatu bentuk penafsiran tertentu atas Islam dengan beberapa landasan khusus, dapatlah dikatakan bahwa mereka merupakan bagian dari forum intelektual terbuka yang mendiskusikan dan menyebarkan liberalisme Islam di Indonesia. Prinsip yang dianut oleh kelompok ini adalah yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial politik yang menindas.

Menurut sejarahnya, Islam Liberal muncul sekitar abad ke-18 saat Kerajaan Turki Utsmani Dinasti Shafawi dan Dinasti Mughal tengah berada di gerbang keruntuhan. Pada saat itu tampilah para ulama untuk mengadakan gerakan pemurnian, kembali kepada al-Quran dan Sunnah. Pada saat inilah tampil cikal bakal paham liberal awal melalui Syah Waliyullah (1703-1762), yang menurutnya Islam harus mengikuti adat lokal suatu tempat sesuai dengan kebutuhan penduduknya. Hal ini juga terjadi di kalangan Syiah, yaitu ketika Aqa Muhammad Bihbihani pada tahun 1790 mulai berani mendobrak pintu *ijtihad* dan membukanya lebar-lebar.¹⁵

¹³ Band. Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/Munas VII/MUI/11/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekulerisme Agama dalam Musyawarah Nasional MUI VII pada 26-29 Juli 2005.

¹⁴ Feener, R. Michael, *Muslim Legal Thought In Modern Indonesia*. (New York: Cambridge University Press, 2007), 210.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam, Agama Peradaban*, (Jakarta, Paramadina, 1995), 203.

PENDAHULUAN

Kebangkitan Jaringan Islam Liberal di Indonesia dimunculkan oleh Nurcholis Madjid yang merupakan murid dari Fazlur Rahman (1919-1988). Madjid memelopori gerakan *firqah liberal*¹⁶ bersama dengan Djohan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid. Nurcholis Madjid telah memulai gagasan pembaruannya sejak tahun 1970-an. Pada saat itu ia telah menyuarakan pluralisme agama dengan menyatakan: Rasanya toleransi agama hanya akan tumbuh di atas dasar paham kenisbian (*relativisme*) bentuk-bentuk formal agama ini dan pengakuan bersama akan kemutlakan suatu nilai yang universal, yang mengarah kepada setiap manusia, yang kiranya merupakan inti setiap agama.¹⁷

Kelompok Islam terpecah dalam bersikap terhadap gerakan pluralisme. Walaupun ada fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pada dasarnya menyatakan mengharamkan gerakan pluralisme, namun beberapa kelompok didalam agama ini justru sangat giat memperjuangkannya. Selain organisasi Jaringan Islam Liberal atau JIL, ada juga kelompok lain dan bahkan perorangan yang dengan nyata memberikan dukungan atas gerakan pluralisme agama.

Kata pluralisme berarti *from of word used with refrence to more than one*, atau bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu.¹⁸ Kata *plural* itu sendiri berarti banyak. Pluralisme memberikan kontribusi besar bagi peradaban umat manusia. Agama-agama yang muncul dengan sifat eksklusifnya harus menata diri kembali untuk menerima kemajemukan dalam masyarakat dan bahkan perbedaan dalam doktrin atau keyakinan. Sifat eksklusivisme dianggap sebagai musuh pluralisme sebab dengan sifat yang demikian maka upaya untuk membangun

¹⁶ Pengertian dari *Firqah Liberal* menunjuk kepada Islam Liberal, yaitu suatu kelompok atau dianggap sekte dalam Islam, dan untuk gerakan Islam Liberal di Indonesia; dipelopori oleh Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wachid. Kemudian muncul gerakan Jaringan Islam Liberal (JIL) yang mengusung pemikiran Nurcholis Madjid dan para pemikir-pemikir Islam lainnya yang cenderung pluralis dan liberal.

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Agama Peradaban*, 121.

¹⁸ A. S. Hornby (ed), *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford Universitu Press, 1972), 744.

PENDAHULUAN

hubungan yang selaras dan hamoni diantara para pemeluk agama menjadi sebuah impian yang tak pernah terwujud. Keduanya, yaitu eksklusivisme dan pluralis-me masing-masing memberikan tanggapan dan argumentasi yang pada dasarnya menyatakan bahwa keyakinan masing-masing itulah yang paling benar.

Karena terus mengembangkan diri, maka pluralisme kemudian berkembang menjadi teori politik tentang bagaimana mengurus urusan dalam masyarakat yang bersifat pluralistik dari segi kecenderungan politik, agama, kebudayaan, kepentingan dan sebagainya.¹⁹ Itulah sebabnya diperlukan sikap yang hati-hati dalam menanggapi isu tersebut. Dalam memberikan tanggapan mengenai kelompok ini, pihak penganut agama harus dapat memberikan penilaian terlebih dahulu me-ngenai sepak terjang gerakan pluralisme, sebab pada tahapan berikutnya mereka telah membangun sebuah konsep teologi agama agama, atau yang dikenal sebagai teologi religionum.

Keberadaan pluralisme mendapat tanggapan beragam sebagaimana yang dikatakan Sururin, dalam buku *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam* yang berkata: “Pluralisme adalah ibarat pisau bermata dua yang dapat melukai penggunaanya bila tidak ditangani secara hati-hati.”²⁰ Ada yang setuju dan ada juga yang menolak, ada juga yang menerimanya dengans sejumlah catat-an. Apapun itu namun yang pasti pluralisme sebuah kenyataan yang tidak terpungkiri.

Victor I. Tanja, dalam buku: *Pluralisme Agama dan Problema Sosial*, menyatakan bahwa walaupun ada faktor perbedaan di antara agama-agama, terdapat sejumlah kesamaan yang cukup berarti di antara mereka.²¹ Bagi mereka yang mendukung pluralisme agama berpendapat bahwa perbedaan diantara agama-agama memang tak bisa dihindari, namun bukan berarti hal tersebut dapat dijadikan alasan untuk terus menumbuh kembang-

¹⁹ Sururin (ed), *Nilai-Nilai Pluparlisme dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 68.

²⁰ Ibid, 67.

²¹ Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial*, (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1998), 5.

PENDAHULUAN

kan sikap fundamentalis dan terkesan bermusuhan. Setidaknya hal tersebut memberikan kesempatan bagi tumbuhnya gerakan ini. Pluralisme agama adalah suatu kenyataan sejarah, tetapi aksentuasinya sering memberi kesan upaya degradasi suatu keyakinan.

Fakta kehidupan yang tak bisa dipungkiri adalah kenyataan dimana manusia tampil dalam berbagai ras, suku, bangsa dan agama. Kenyataan yang majemuk ini telah membuat munculnya berbagai hal yang menunjuk kepada perpecahan yang tidak harus terjadi. Itulah sebabnya beberapa orang mencoba untuk membangun kebersamaan dalam satu pandangan, baik berkaitan dengan keyakinan yang universal, maupun rasa kemanusiaan yang sama.

Kemajemukan dalam masyarakat terus bertambah seiring dengan terjadinya perubahan zaman dan juga kedewasaan berpikir suatu individu. Hubungan antar sesama semakin hari semakin membutuhkan keahlian yang khusus supaya dapat terbina hubungan yang harmoni tersebut. Tentunya diperlukan usaha dan kerja keras dalam membangun kebersamaan tadi dan bukan tidak mungkin akan melewati banyak hambatan yang harus tidak perlu. Itulah sebabnya kaum pluralisme harus bersikap bijak mungkin jika ingin diterima oleh masyarakat.

Berkaitan dengan dengan pluralisme agama, Adian Husaini dalam buku yang berjudul *Pluralisme Agama, Musuh Agama-Agama*, mengatakan bahwa:

Pluralisme adalah sebuah asumsi yang meletakkan kebenaran agama-agama sebagai kebenaran yang relatif dan menempatkan agama-agama pada posisi setara, apapun jenis agama itu. Pluralisme agama meyakini bahwa semua agama adalah jalan-jalan yang sah menuju Tuhan yang sama. Atau, paham ini menyatakan, bahwa agama adalah persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga-karena kerelatifannya-maka seluruh agama tidak boleh mengklaim

PENDAHULUAN

atau meyakini bahwa agamanya yang lebih benar dari agama lain atau meyakini hanya agamanya yang benar.²²

Husaini memberikan kesan bahwa ada konsekuensi jika menerima pluralitas agama-agama. Mencari kesamaan dan menekankan perbedaan, demikianlah inti yang hendak disampaikan itu.

Pluralisme agama merupakan hasil pemikiran yang disusun oleh orang-orang yang berpemahaman liberal. *Trend* pemikiran ini yang dibangun diatas dasar kebebasan berkeyakinan dalam agama-agama dan hal ini telah melabrak salah satu pilar terpenting dalam kehidupan beragama; yaitu tentang *truth claim* atau klaim kebenaran pada setiap agama yang diyakini para pemeluknya. Pada intinya hendak disampaikan bahwa pluralisme agama adalah agama baru yang merupakan kumpulan dari keyakinan agama-agama yang ada, dan yang mencoba meruntuhkan nilai-nilai fundamental agama-agama, demi tercapainya kompromi untuk hidup dalam kebersamaan yang majemuk.

Pluralisme agama sesungguhnya bisa dipahami dalam tiga kategori. *Pertama*, kategori sosial; dalam arti bahwa semua agama berhak untuk hidup dan berkembang, dan sikap toleran serta menghormati keyakinan agama lain diperlukan dalam hal ini. *Kedua*, kategori etika atau moral, dimana pluralisme agama dapat diartikan bahwa: semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah. Jika menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, maka hal yang baik adalah bersikap terbuka dan menerima serta tidak ikut menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda. *Ketiga*, kategori teologi-filosofi, yang secara sederhana diartikan bahwa agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan.

Konsekuensi pluralisme hadir dan ditantang untuk diterima sebagai bagian dari paham yang berkembang di

²² Adian Husaini, *Pluralisme Agama, Musub Agama-Agama*, (Jakarta: Penerbit Arca, 1999), 3.

PENDAHULUAN

masyarakat, maka akan ada konsekuensi logis yang harus diterima, yaitu penerimaan akan keyakinan lain yang harus dianggap sama dengan keyakinan yang diyakini. Demikian juga dengan sikap eksklusif suatu agama yang harus dilepaskan karena akan menjadi duri dalam proses berjalannya pluralisme. Perlunya sikap kehati-hatian dalam menentukan pendapat mengenai hal tersebut; sebab dalam kekristenan, banyak hal-hal yang dogmatis dan tidak mungkin ditawarkan lagi, yang tentunya sulit diterima dalam keyakinan agama lain. Apabila membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan sosial, maka semua agama dapat dengan mudah berinteraksi satu dengan lainnya, namun apakah hal itu dapat terjadi ketika memasuki wilayah doktrinal yang sangat esensial, seperti soteriologi?

Dengan sangat jelas Alkitab mengajarkan bahwa manusia yang berdosa (Rom. 3:23), telah diselamatkan dengan cuma-cuma melalui anugerah Allah yang luar biasa itu (Rom. 4:16). George Eldon Ladd, dalam buku *Teologi Perjanjian Baru II*, menegaskan bahwa dasar pembenaran itu adalah kematian Kristus, dan sarana yang olehnya pembenaran itu menjadi efektif adalah iman.²³ Penjelasan Ladd tersebut didukung Paul Enns dalam buku *Buku Pegangan Teologi*, menegaskan pengajaran Luther bahwa perbuatan baik tidak berbagian dalam keselamatan. Perbuatan-perbuatan baik merupakan hasil atau buah dari keselamatan, tetapi tidak pernah bagian dari keselamatan.²⁴

Memandang tipologi tersebut diatas, yaitu: Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme, maka Hope Antone, dalam buku yang berjudul *Pendidikan Kristiani Kontekstual* menegaskan bahwa pendeknya eksklusivisme adalah suatu sikap dari satu melawan semua; inklusivisme adalah satu diatas semua; pluralisme adalah satu dengan dan diantara semua.²⁵

²³ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru II*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 201-202.

²⁴ Paul Enns, *Buku Pegangan Teologi Jilid 2*, (Malang: Literatur SAAT, 2004), 79.

²⁵ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), 55.

Mengkaji Model Teologi Agama Agama

Dalam beberapa dekade terakhir ini teologi masing-masing agama dibuat sedemikian rupa modelnya sehingga dapat menjadi satu dalam kajian agama-agama. Hal-hal yang sekiranya dapat memicu terjadinya konflik; diatur sedemikian rupa dengan berbagai pola kecocokan; supaya ada titik temu didalamnya. Dalam istilah populernya dikenal sebagai teologi religionum. Dalam konsep teologi agama-agama, atau teologi religionum; konsep yang di-bangun adalah upaya kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan. Itulah sebabnya hal-hal yang sekiranya dapat menimbulkan pertentangan dan mungkin juga perpecahan diupayakan seminimal mungkin. Jika tidak maka tujuan kebersamaan dalam pluralitas masyarakat agak sulit tercapai.

Upaya untuk menyatukan agama-agama supaya rasa kemanusiaan dan sadar diri sebagai mahluk beragama. Istilah teologi religionum dipopulerkan di Indonesia oleh cendekiawan Kristen yang bernama Th. Sumartana; dimana dasar pemikirannya adalah upaya untuk memberikan penilaian dan interpretasi tentang agama-agama. Perkembangan keyakinan teologi ini memberikan warna baru bagi dunia teologi. Walaupun teologi religionum tidak berdasarkan Alkitab, namun usaha untuk membangun jembatan komunikasi dan juga dialog dan toleransi antar umat beragama menjadi dasar dicituskannya paham ini. Maksudnya adalah untuk mengupayakan terciptanya jembatan komunikasi diantara agama-agama. Mulyanto Sumadi, dalam buku *Penelitian Agama dan Masalah Pemikiran*, berkata:

Suatu hal yang jelas adalah bahwa setiap pemeluk suatu agama tersebut berkeyakinan bahwa agamanyalah yang paling benar dan lainnya salah dan sesat. Tentunya sikap itulah yang diharapkan ada pada pemeluk agama yang baik, walaupun harus disertai dengan kesadaran bahwa pemeluk agama lainpun bersikap sama, sehingga tidak dapat dihindari adanya saling menyinggung kehormatan dan kebebasan masing-masing.²⁶

²⁶ Mulyanto Sumadi, *Penelitian Agama dan Masalah Pemikiran*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1982), 14.

Pemeluk suatu agama diharapkan dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lainnya, dan hal itu memungkinkan jika terjadi jembatan komunikasi yang pada akhirnya melahirkan kehidupan yang toleran diantaranya. Buku ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang signifikan dalam penentuan sikap untuk hidup sebagai umat beragama ditengah-tengah keragaman kepercayaan yang ada.

Keyakinan Soteriologi Kristen

Dalam keyakinan Soteriologi Kristen, konsep keselamatan hanya ada dalam diri Kristus, dan perlu diketahui bahwa diselamatkan oleh anugerah merupakan hal yang absolut dari doktrin soteriologi Kristen. Keyakinan teologis dalam kekristenan menyatakan bahwa keselamatan manusia adalah pemberian Allah semata. (Ef. 2:8-9). Dalam konsep ini, keselamatan manusia tidak ditentukan oleh perbuatan yang dilakukannya, melainkan berdasarkan anugerah dari Allah yang diterima melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat. Keselamatan itu bukan karena pekerjaan atau perbuatan manusia, melainkan keselamatan itu anugerah Allah.²⁷ Konsep keselamatan dalam agama Kristen memang menekankan kepada kasih dan anugerah Allah semata, dan bukan kepada perbuatan baik seseorang. Konsep berpikir inilah yang harusnya ada dalam diri setiap orang yang percaya. Dengan memiliki konsep yang demikian, maka ia akan mampu menghadapi hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Alkitab.

Terdapat permasalahan klasikal dalam kajian mengenai teologi agama-agama dan soteriologi Kristen. Permasalahan yang ada akan menjadi penuntun dalam penulisan buku ini karena didalamnya mengandung pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan terjawab dalam kajian buku ini. itulah sebabnya permasalahan klasikal yang berkaitan dengan eksistensi soteriologi Kristen ditengah-tengah keyakinan agama-agama lainnya men-

²⁷ Jl. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997), 57-58.

PENDAHULUAN

jadi sedemikian penting. Adapun pertanyaan besar dalam studi mengenai soteriologi Kristen ditengah-tengah keyakinan teologi agama-agama adalah sebagai berikut:

Pertama, Bagaimanakah keyakinan soteriologi dalam teologi religionum? Teologi agama-agama, atau yang dikenal dengan nama populernya sebagai teologi religionum; yang merupakan bentuk teologi yang hadir ditengah-tengah pluralitas agama manusia. Sebagai makhluk sosial dan berkeyakinan keagamaan, manusia memiliki keyakinannya masing-masing; yang belum tentu sama dengan sesamanya. Terkadang perbedaan keyakinan ini telah menghambat upaya kehidupan antar sesama. Akibatnya ia gagal menjadi makhluk sosial karena terhalang oleh keyakinannya tersebut.

Perlu diketahui bahwa keyakinan yang sempit, radikal dan bahkan fundamental atas suatu agama yang dianut dapat membuat seseorang terjebak didalam konflik yang mungkin saja berkepanjangan yang tentunya akan banyak merugikan. Konflik yang terjadi ini seringkali menjerumuskan manusia ke jurang permasalahan yang semakin jauh dan dalam. Itulah sebabnya memahami dengan baik dan seimbang atas keyakinan soteriologi kelompok ini sangat diperlukan.

Kedua, Apakah doktrin soteriologi Kristen yang sesungguhnya? Bagian ini membahas poin-poin penting dalam pembahasan mengenai doktrin soteriologi Kristen. Soteriologi merupakan ajaran tentang keselamatan, harus merupakan pokok bahasan yang paling luas dalam Alkitab. Masalah ini mencakup seluruh waktu, baik kekekalan dimasa lalu maupun kelak.²⁸ Walaupun ada banyak diskusi karena warna teologi Kristen cukup beragam, namun kesemuanya bermuara kepada satu hal, yaitu: Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia, dan hanya kepada-Nyalah seseorang boleh memiliki kehidupan yang kekal.

²⁸ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar Jilid 2*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1991), 15.

PENDAHULUAN

Tema teologi Kristen yang membicarakan soteriologi beraneka ragam, namun memiliki muara yang sama. Itulah sebabnya keyakinan soteriologi Kristen dianggap mampu memberikan penilaian yang signifikan atas keyakinan soteriologi teologi religionum. Dengan memberikan informasi mengenai soteriologi Kristen, maka diharapkan akan memberikan jawaban atas pergumulan soteriologi teologi religionum.

Ketiga, Bagaimanakah keyakinan soteriologi teologi religionum menurut pandangan doktrin soteriologi Kristen? Dalam bagian ini, penulis akan memuat penilaian yang biblikal dan lengkap mengenai keyakinan soteriologi dalam teologi religionum menurut pandangan soteriologi Kristen.

Tentunya penilaian telaah kritis serta tanggapan mengenai konsep keselamatan menurut para penganut teologi religionum dilakukan melalui sejumlah kajian. Charles C. Ryrie, dalam buku *Teologi Dasar Jilid 2*, menyatakan:

Dari sudut pandangan Allah, keselamatan meliputi segenap karya Allah dalam membawa manusia keluar dari hukuman menuju pembenaran, dari kematian ke kehidupan kekal, dari musuh menjadi anak. Dari sudut pandangan manusia keselamatan mencakup segala berkat yang berada di dalam Kristus, yang diperoleh dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang.²⁹

Pernyataan Ryrie tersebut memberikan indikasi kuat bahwa keselamatan dari Tuhan Allah yang diyakini umat Kristen merupakan sesuatu yang luar biasa, sebab suatu proses terjadi dalam diri seseorang.

Karya Allah yang luar biasa nyata dalam diri seseorang. Keselamatan dalam sudut pandang Allah meliputi karya-Nya yang luar biasa dalam diri seseorang, dimana dari hukuman menuju pembenaran, dari kematian ke kehidupan yang kekal, dari musuh menjadi anak; dan hal ini memberikan kehidupan yang bermakna dalam diri seseorang.

²⁹ Ibid.

Jawaban Atas Kegelisahan Umat Manusia

Sebagaimana disebutkan dalam bagian sebelumnya bahwa teologi religionum merupakan sebuah upaya penyatuan konsep agama-agama dengan maksud menjembatani setiap perbedaan yang ada dalam setiap agama. Keyakinan suatu agama yang radikal dapat menimbulkan sikap fundamentalis atas keyakinannya, dan hal itu akan membawa masalah dalam hubungan komunikasi dan bahkan toleransi antar agama.

Dengan alasan untuk meminimalisasi sikap ekstrim dan radikalisme umat suatu agama, maka diupayakanlah titik temu yang kemudian dipahami dalam bentuk teologi religionum. Pertanyaan besar yang sudah disampaikan pada bagian sebelumnya setidaknya memberikan pagar pembatas bagi pembahasan buku ini. Itulah sebabnya, penulisan buku ini untuk memberi jawab atas kegelisahan umat manusia meliputi beberapa hal berikut ini:

Pertama, untuk menjelaskan konsep soteriologi dalam teologi religionum. Teologi religionum merupakan pertemuan pemahaman dari agama-agama, yang telah diramu sedemikian rupa untuk mengakomodasi keyakinan agama yang berbeda, untuk memberikan sebuah pernyataan atau kesimpulan. Di-harapkan dengan memberikan penjelasan yang terperinci dan terarah, maka kajian soteriologi yang dimaksudkan tersebut di-atas disampaikan dengan menggunakan pustaka yang berimbang. Artinya data yang disampaikan benar-benar memiliki landasan dan bahkan informasi yang dapat dipertanggung-jawabkan, ketika memberikan data mengenai soteriologi dalam teologi religionum.

Kedua, untuk menjelaskan doktrin soteriologi Kristen yang sesungguhnya. Walaupun sejarah membuktikan bahwa telah terjadi diskusi dan bahkan perdebatan hangat mengenai doktrin soteriologi Kristen. Pada satu sisi terlihat kelompok universalisme yang menekankan bahwa kematian Kristus bersifat universal, demikian juga dengan pemahaman kaum Calvinisme dengan doktrin predistinasinya, serta pemeluk Arminianisme

PENDAHULUAN

dengan pemahaman kehendak bebas manusia. Keyakinan soteriologi Kristen sungguh baik dan menjadi solusi atas pergumulan soteriologi umat manusia, namun demikian ada sejumlah perdebatan yang terus terjadi sepanjang masa. Dalam buku ini penulis hendak menyampaikan penjelasan mengenai doktrin soteriologi Kristen yang sesungguhnya.

Ketiga, untuk menjelaskan finalitas doktrin soteriologi Kristen. Haruslah diakui bahwa tugas teologi Kristen memberikan penjelasan atas pergumulan umat manusia, berkaitan dengan pemahaman teologi. Dalam keyakinan soteriologi Kristen, nyata sekali hal yang menjadi final dalam keyakinan teologi, yaitu keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus, dan tidak ada yang lain. Inilah yang harusnya disadari semua orang bahwa didalam Kristus ada keselamatan, dan diluar Kristus tidak ada keselamatan.

Dalam sejarah gereja, pernah muncul adagium: *Extra Yesum Christum Nulla Salus*; merupakan sebuah ungkapan yang sangat tegas berkaitan dengan soteriologi Kristen. Kalimat tersebut diatas menyatakan bahwa diluar Yesus Kristus tidak ada keselamatan. Selain adagium tersebut, ada juga adagium lain yang menunjuk kepada semangat untuk menyatakan bahwa keselamatan hanya ada dalam gereja, yaitu *Extra Ecclesiam Nulla Salus*.

Selanjutnya pada tanggal 8 Agustus 1949, Kongregasi *Holy Office* yang sekarang bernama *Kongregasi Doktrin Iman*; mengeluarkan sebuah dokumen berjudul *Suprema Haec Sacra* pada tanggal 8 Agustus 1949, tapi itu tidak dipublikasikan secara penuh sampai tahun 1952. Dokumen tersebut disampaikan untuk menanggapi untuk menanggapi pernyataan Pater Leonard Feeney mengenai dogma *Extra Ecclesiam Nulla Salus*, yang berarti tidak ada keselamatan di luar Gereja³⁰

Berkaitan dengan isu soteriologis, maka hal yang dibahas dalam pemahaman doktrin keselamatan Katolik terlihat dalam fakta yang harus dipertimbangkan berikut ini, yaitu: *Pertama*

³⁰ Richard Stamford, *Doktrin Gereja dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Komunitas Injili, 2011), 159.

PENDAHULUAN

adalah nasib orang-orang non Katolik sebelum penyelenggaraan Konsili Vatikan II. *Kedua*, nasib orang-orang non Katolik sebagaimana yang diungkapkan didalam Konsili Vatikan II, dan *Ketiga*, nasib orang-orang non Katolik sebagaimana yang diungkapkan setelah Vatikan Kedua II.

Pokok pemikiran soteriologi Kristen inilah akan dijabarkan lebih lanjut dalam bagian selanjutnya buku ini. Kajian pustaka dilakukan guna mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pokok dalam buku ini. Soteriologi Kristen harus menjadi barometer dalam setiap diskusi mengenai konsep keselamatan. Tentunya hal tersebut tidaklah mudah karena memerlukan waktu dan juga analisa-analisa atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan tersebut. Soteriologi Kristen dibangun berdasarkan Firman Tuhan dan kebenarannya tak terbantahkan.

Dengan pemikiran yang lebih terbuka, maka soteriologi Kristen lebih dapat diterima sebagai solusi atas pergumulan hidup manusia; berkaitan dengan dosa-dosanya. R. C. Sproul dalam buku *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, menyatakan, bahwa:

Deklarasi Marthin Luther bahwa membenaran hanya berdasarkan iman merupakan artikel yang di atasnya berdiri dan jatuh. Benbenaran dapat dijabarkan sebagai tindakan dimana orang berdosa yang tidak benar dibenarkan dihadapan Allah yang kudus dan adil. Kebutuhan utama dari orang yang tidak benar adalah kebenaran. Kebenaran yang tidak dimiliki inilah yang disediakan oleh Kristus kepada orang berdosa yang percaya. Benbenaran berdasarkan iman saja berarti membenaran yang terjadi oleh karena usaha Kristus semata-mata, bukan karena kebaikan kita atau perbuatan-perbuatan baik kita.³¹

R. C. Sproul melihat bahwa pembahasan mengenai doktrin soteriologi Kristen sangat tegas dalam hal membahasa tentang keselamatan. Dengan mengutip pemikiran Luther tentang pem-

³¹ R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang: Departemen Literatur SAAT), 251.

PENDAHULUAN

benaran hanya berdasarkan iman, maka konsekuensi dari pemikiran tersebut merupakan legalitas dari keyakinan soteriologi Kristen yang sesungguhnya. Dengan demikian maka fakta soteriologis dari doktrin Kristen sangat jelas, dan apabila dikaitkan dengan soteriologi teologi religionum maka akan terjadi perbedaan yang sangat mendasar.

Berkaitan dengan penulisan buku ini, maka penulis melihat sejumlah kepentingan yang termasuk didalamnya. Kepentingan-kepentingan yang dimaksudkan tersebut sesungguhnya baik untuk semua pihak. Itulah sebabnya diharapkan buku ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan studi teologi Kristen, khususnya dalam topik soteriologi.

Adapun beberapa kepentingan yang berhubungan langsung maupun tidak langsung; dalam penulisan buku ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Bagi penulis; penelitian yang dilakukan dalam bagian penulisan buku ini akan memberikan nilai tambah yang luar biasa dalam upaya memahami hal pluralisme pada umumnya dan juga teologi religionum pada khususnya, dan lebih khusus lagi adalah ajaran soteriologi yang dianutnya. Penulis bisa melihat dengan saksama bagaimana uraian logis yang di-sampaikan dalam pemikiran teologi religionum mengenai konsep keselamatan yang mereka percayai.

Upaya untuk membangun jembatan komunikasi antar agama memang baik namun mengurangi dan bahkan menghilangkan hal yang hakiki dalam ajaran Kristen demi menjaga kebersamaan inilah yang sungguh membahayakan kekristenan itu sendiri. Itulah sebabnya secara pribadi penulis memperoleh banyak masukan mengenai kajian pokok soteriologi dalam teologi religionum.

Kedua, Gereja perlu memikirkan dengan serius mengenai keberadaan teologi religionum sebab eksistensinya dapat memberikan dampak buruk bagi iman jemaat. Pemahaman yang terkesan kompromi dengan ajaran agama lain guna mencari titik temu dalam hal konsep soteriologi, sesungguhnya telah menekan

PENDAHULUAN

sedemikian rupa kepercayaan gereja mengenai Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat umat manusia.

Gereja perlu mengambil sikap yang tegas dalam hal ini, apakah akan mengikuti apa yang disampaikan oleh para pemikir teologi religionum, ataukah memberikan penilaian yang berimbang dan dapat dipertanggung jawabkan. Jangan sampai gereja terseret pada arus pluralisme yang begitu kuat, dan pada lingkaran keyakinan soteriologi pengagum teologi religionum. Sudah jelas bahwa teologi religionum memberikan solusi atas diskusi, kritik dan bahkan pertikaian dikalangan pemeluk agama; yaitu dengan memberikan *jalan tengah*, maka diharapkan agama-agama yang ada dapat mencapai titik temu sehingga terhindarkan dari sebuah konflik karena keyakinan yang ber-sifat eksklusif dalam suatu agama.

Gereja harus memberikan perlindungan bagi anggota-nya supaya mereka tidak dengan mudah terpengaruh oleh pemikiran yang mengesampingkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Bahkan dengan berani menyampaikan argumentasinya untuk mempertahankan iman kepercayaannya kepada Kristus.

Ketiga, Bagi lingkup akademisi, penulisan buku ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat. Selain untuk menambah jumlah koleksi literatur yang sudah ada, buku ini setidaknya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan seputar teologi religionum. Dengan adanya buku ini, pihak-pihak yang berkepentingan yang berkaitan dengan kajian soteriologi dapat menjadikannya sebagai salah satu sumber yang direkomendasikan untuk kepentingan dengan kajian yang dimaksud.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi maysrakat yang memerlukan jawaban atas pergumulan mereka mengenai isu teologi religionum. Dengan memiliki gambaran yang jelas maka masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai sumber bagi upaya menjawab apa yang menjadi pergumulan masyarakat dewasa ini; dalam kaitannya dengan keyakinan soteriologi dalam teologi religionum.

REFERENSI

- Abineno. Jl. Ch., *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997.
- Antone. S. Hope, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012.
- Enns. Paul, *Buku Pegangan Teologi Jilid 2*, Malang: Literatur SAAT, 2004.
- Harun. Yahya, *Perang Salib dan Pengaruhnya di Eropa*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1987.
- Hornby. A. S. (ed), *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 1972.
- Husaini. Adian, *Pluralisme Agama, Musub Agama-Agama*, Jakarta: Penerbit Arca, 1999.
- Jalaluddin. Djamal. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/Munas VII/MUI/11/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekulerisme Agama dalam Musyawarah Nasional MUI VII pada 26-29 Juli 2005.
- Ladd. Eldon George, *Teologi Perjanjian Baru II*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Leenhouwers. P., *Manusia Dan Lingkungannya*, Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- Madjid. Nurcholish, *Islam, Agama Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 1995.
- Michael. R. Feener, *Muslim Legal Thought In Modern Indonesia*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Pespowarjo. Soerjanto, *Filsafat Pancasila*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Race. Alan, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1983.

PENDAHULUAN

- Ryrie. C. Charles, *Teologi Dasar Jilid 2*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 1991.
- Sproul. R. C., *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: Departemen Literatur SAAT.
- Stamford. Richard, *Doktrin Gereja dari Masa ke Masa*, Jakarta: Komunitas Injili, 2011.
- Sugono. Dendy (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia; 2008.
- Sumadi. Mulyanto, *Penelitian Agama dan Masalah Pemikiran*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1982.
- Sururin (ed), *Nilai-Nilai Pluparlisme dalam Islam*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Tanja. I. Victor, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial*, Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1998.
- Tyrman. Christopher, *God's War: A New History of the Crusades*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2006.
- Tyrman. Christopher, *England and the Crusades: 1095-1588*, Chicago: University of Chicago Press, 1998
- World Council of Churches, *Iman Sesamaku dan Imanku*, terj. Eka Darmaputera, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008.